

## **Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Cengkeh Di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Tahun (1990-2022)**

**Febrirozy<sup>1(\*)</sup>, Azmi Fitriisia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*Febrirozy23@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study discusses the socio-economic life of clove farmers in Nagari Koto Anau, Lembang Jaya District, Solok Regency (1990-2022) against the background of fluctuations in the price and production of cloves in Koto Anau which have an impact on the socio-economic life of clove farmers. The purpose of the study was to describe the causes of the fluctuations in prices and production of cloves and the socio-economic changes of clove farming communities in 1990-2022. Using the historical method. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data, through four steps as follows: (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, (4) historiography. fluctuations since 1990-2022, this is evidenced by the price of cloves and clove production fluctuating from 1990-2022. This is due to: (1) the price of cloves is Rp. 40,000-Rp.150,000/kg. (2) the high mortality rate of clove trees is caused by pests and is no longer being cared for by farmers. (3) the maintenance of clove plants decreased because cloves were less fruitful in one year. Usually in one year can bear fruit 2-3 times a year. (4) life is not good, this can be seen from the transition from farming cloves to being a cracker entrepreneur*

**Keywords: Change, Socio-Economic, Clove Farmers**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok tahun (1990-2022) dilatar belakangi oleh naik turunnya harga dan produksi cengkeh di Koto Anau yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penyebab naik turunnya harga dan produksi cengkeh dan perubahan sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh tahun 1990-2022. Menggunakan metode sejarah. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, melalui empat langkah sebagai berikut : (1)heuristik,(2)kritik sumber,(3)interpretasi,(4)historiografi, Pembahasan yang dilakukan dapat diketahui bahwa dinamika kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh mengalami naik turunnya sejak 1990-2022, hal ini dibuktikan dengan harga cengkeh dan produksi cengkeh naik turun dari 1990-2022. Hal ini disebabkan oleh : (1) harga cengkeh Rp.40.000-Rp.150.000/kg. (2) angka kematian pohon cengkeh tinggi disebabkan terserang hama dan tidak lagi di rawat petani. (3) perawatan tanaman cengkeh menurun disebabkan karena cengkeh berkurang berbuah dalam satu tahun. Biasanya dalam satu tahun bisa berbuah 2-3 kali setahun. (4) kehidupan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari peralihan dari bertani cengkeh menjadi pengusaha kerupuk.

**Kata Kunci: Perubahan, Sosial Ekonomi, Petani Cengkeh**

## PENDAHULUAN

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon dengan famili Myrtaceae. Asal tanaman cengkeh ini belum jelas, karena ada yang beberapa pendapat bahwa pohon cengkeh berasal dari Maluku Utara, Kepulauan Maluku, Philipina atau Irian. Penyebaran tanaman cengkeh ke wilayah Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan baru dimulai pada tahun 1870. Sampai saat ini tanaman cengkeh telah tersebar ke seluruh dunia. Di Sumatera Barat, salah satu daerah penghasil cengkih adalah Nagari Koto Anau di Kabupaten Solok. Pada tahun 1950, cengkeh memperoleh pasar yang baik di bidang perdagangan, sehingga penduduk Koto Anau berusaha untuk membudidayakan dan memperlebar perkebunan cengkeh mereka. Kematian terjadi di semua pohon, baik itu pohon cengkeh tua dan pohon cengkeh muda. Keadaan ini terjadi perubahan pekerjaan petani karena mereka kehilangan pendapatan. (Irdawati, 1997 hlm. 20). Kematian cengkeh terjadi dari tahun 1967 hingga 1969, dan lebih kurang setengah perkebunan cengkeh di Koto Anau berhenti berproduksi pada tahun 1970. Pada 1980-an, dengan turun drastis harga cengkeh sehingga petani tidak bisa menikmatinya lagi. Namun, pada tahun 1990 harga cengkeh kembali naik. Antara tahun 1990 dan 2011, kehidupan di Koto Anau mulai kembali seperti tahun-tahun sebelumnya. Pasalnya, buah dari tanaman cengkeh bisa menjadi penghasilan utama perekonomian masyarakat. (Djafaruddin, 1970 hlm. 10). Sebelum terjadinya Covid-19, harga cengkeh mencapai Rp85.000,00/kg-Rp108.000,00/kg, namun dengan meningkatnya penyakit Covid-19 harga jual cengkeh turun. Cengkeh mengalami penurunan yang signifikan dari Rp85.000,00-Rp108.000,00/kg menjadi Rp45.000,00-Rp53.000,00/kg.

Pandemi Covid-19 menyebabkan kekhawatiran masyarakat Koto Anau terutama petani cengkeh. Penurunan yang signifikan berakibat daerah Koto Anau sulit untuk jual beli cengkeh karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selama masa penyakit Covid-19, transaksi pembelian dan penyuluhan cengkeh dibatasi untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19. Maka dari itu, para petani harus lebih sabar untuk membeli, menjual, dan penyuluhan cengkeh. Para petani mengalami kesulitan dalam akses produksi sehingga menimbulkan permasalahan bagi masyarakat Koto Anau. (Wawancara dengan Sudirman adalah salah satu petani cengkeh pada 8 Mei 2022). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Nelmi,2021) yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Petani Cengkeh dimasa Pandemi COVID-19 (studi kasus di desa Buntu Pema Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang)”. Adapun penelitian ini berisikan untuk mengetahui perubahan keuangan petani cengkeh selama COVID-19 dan upaya apa yang dilakukan para petani cengkeh dalam menindaklanjuti perubahan pedanpatan dalam masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di Desa Buntu Pema, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian adalah perubahan sosial ekonomi petani cengkeh di masa pandemic COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh (Yosefrizal, Sabar dan Witrianto, 2012) yang berjudul “Pasang Surut Sosial Ekonomi Petani Cengkeh di Nagari Koto Anau Kecamatan Lernbang Jaya Kabupaten Solok 1960-2011”. Penelitian ini mengungkapkan mengenai kehidupan petani cengkeh Koto Anau sebelum tahun 1960 &

sehabis tahun 1960, taktik pemasaran cengkeh, akibat tanaman cengkeh terhadap kehidupan sosial ekonomi petani Koto Anau tahun 1960-2011. Penelitian ini dilakukan pada Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Karena itulah peneliti terdorong melanjutkan penelitian terkait dengan kehidupan petani cengkeh dalam struktur sosial ekonomi. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Cengkeh di Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok 1990-2022”.

Penelitian yg dilakukan oleh (Nurlinda, 2019) yg berjudul “Strategi Petani Cengkeh Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat pada Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Pada Desa Tosale Kecamatan Bonawa Selatan Kabupaten Donggala)”. Adapun pertarungan pada penelitian ini adalah Strategi yg diterapkan sang petani cengkeh untuk menaikkan pendapatan masyarakat, yaitu taktik bisnis menurut segi pengelolaan cengkeh pada saat waktu panen cengkeh telah tiba. Para anggota atau masyarakat yg terlibat pada usaha ini dipercayakan sang pemilik kebun/petani cengkeh untuk memetik cengkehnya, lalu menurut semua output cengkeh yg dipetik diberikan kepada pemilik kebun untuk dilakukan proses penjemuran setelah semua output panen sudah melewati proses penjemuran maka semua cengkeh akan dijual menurut output penjualan tersebut masing-masing cengkeh yg dipanen sang anggota dibagi 2 dengan pemilik kebun sebagai akibatnya dengan adanya taktik yg diterapkan sang petani cengkeh sedikit demi sedikit bisa menaikkan pendapatan masyarakat atau anggota yg terlibat pada usaha tersebut. Tinjauan ekonomi syariah melihat taktik yg diterapkan sang petani cengkeh/pemilik kebun merupakan bentuk usaha yg dibolehkan pada Islam, karena tidak bertentangan dengan syariat serta tidak mengandung unsur kezaliman & kemudharatan. Meskipun di sisi negatifnya para anggotanya di saat waktu shalat dzuhur & ashar tiba ia tidak melaksanakannya. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perubahan sosial ekonomi petani cengkeh dan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian yang sama tentang kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh. Sedangkan manfaat akademis menambah pengetahuan tentang kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh di Nagari dan sebagai referensi bagi masyarakat ilmiah yang ingin meneliti tentang kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh di Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penyebab naik turunnya harga dan produksi cengkeh dan perubahan sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh tahun 1990-2022.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah. Adapun beberapa langkah dalam tahap historiografi adalah heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, intrpretasi, dan historigrifi (Abdurrahman, 2007, hlm. 21). Sumber atau data sejarah yang penulis peroleh melalui observasi terhadap Nagari Koto Anau, yaitu terhadap kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh di Nagari ini. Wawancara yang dilakukan langsung dengan petani cengkeh, pedagang cengkeh, dan agen/pedagang

pengumpul di Nagari Koto Anau dan studi dokumentasi yang dilakukan di daerah Koto Anau dimana tempat atau lokasi yang diteliti. Sejarawan membagi sumber ke dalam dua bentuk yakni lisan dan tulisan, sumber lisan dapat diambil dari wawancara dari informan yang merupakan pelaku sejarah, penerapan metode lisan ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam sosial ekonominya petani cengkeh di Nagari Koto Anau, sumber tulisan yang berkaitan dengan tema penulisan atau berupa naskah, buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penulisan dari arsip penduduk Koto Anau. Pengumpulan data tahap selanjutnya ialah tahap verifikasi atau kritik yang dilakukan untuk memperoleh keaslian sumber. Tahap berikutnya yaitu interpretasi yaitu menfasirkan suatu peristiwa sejarah menjadi suatu fakta. Terakhir yaitu historiografi yang mana menuliskan suatu peristiwa sejarah menjadi suatu karya ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Produksi Cengkeh di Nagari Koto Anau**

Produksi adalah proses dimana barang dan jasa, yang disebut input, diubah menjadi barang dan jasa, yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor produksi disebut proses produksi. Produksi pada dasarnya adalah proses penambahan keunggulan bentuk, waktu dan tempat pada faktor-faktor produksi agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor produksi disebut proses produksi. Selain itu, produksi dapat dilihat dari dua perspektif pemahaman teknis dan ekonomi. Dari sudut pandang teknis, produksi adalah proses menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai lebih dari semua pengorbanan yang dilakukan selama ini. Di sisi lain, dari segi ekonomi, produksi adalah proses yang dikelola dengan baik yang menggunakan semua sumber daya yang ada untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, dan menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan. Nagari Koto Anau terletak di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Nagari Koto Anau merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh di Kabupaten Solok. Sejak zaman penjajahan Belanda, masyarakat Koto Anau telah belajar tentang tanaman cengkeh dan berkebun. Petani menanam cengkeh untuk sistem produksi perkebunan cengkeh di Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Varietas cengkeh antara lain cengkeh zanzibar jagung, cengkeh zanzibar putih, dan cengkeh sikotok. Untuk meningkatkan produksi, perlu memiliki pembibitan dan menanam cengkeh. Dalam meningkatkan hasil produksi perkebunan cengkeh perlunya perawatan tanaman cengkeh tersebut. Upaya yang dilakukan petani cengkeh di Koto Anau dalam perawatan tanaman cengkeh adalah sebagai berikut :

- Membersihkan secara rutin area sekitar perkebunan tanaman cengkeh dari tanaman liar.
- Pemupukan di sekitar area cengkeh sesuai dengan besar pohon cengkehnya. Pupuk yang dipakai adalah kotoran sapi.
- Proses pemupukan ini dilakukan secara rutin sekali 6 bulan sesuai besar pohon cengkeh. (Wawancara dengan Zuhermi di Koto Anau, 3 September 2022).

## 1. Produksi Cengkeh Tahun 2011-2018

Di Koto Anau ada beberapa jenis petani cengkeh, diantaranya petani perkebunan cengkeh dan petani pembibitan cengkeh. Pada tahun 2011-2018 merupakan masa stabilnya harga bibit cengkeh, yaitu mulai dari harga Rp.7000/batang sampai Rp.10.000/batang. Dimana para petani perkebunan cengkeh masih membeli setiap hari bibit cengkeh. Sehingga para petani pembibitan cengkeh masih terpenuhi kebutuhan keseharian dengan hanya bertani bibit cengkeh dan bahkan penghasilannya lebih dari untuk kebutuhan keseharian. Ada yang membelikan motor dan renovasi rumah dari penghasilan jual beli bibit cengkeh yang dikumpulkan para petani pembibitan cengkeh. (Wawancara dengan Zuhermi di Koto Anau, 3 September 2022). Orang yang membeli bibit tanaman cengkeh tidak hanya sekitar daerah Koto Anau, bahkan petani dari Sumani, Saning Baka, Malalo, Kerinci, dan Palembang membeli bibit cengkeh ke petani pembibitan cengkeh di Koto Anau. Petani yang membeli bibit cengkeh sekali beli itu sekitar 50-100 batang bibit cengkeh. (Wawancara dengan Zuhermi di Koto Anau, 3 September 2022). Luas lahan yang digunakan untuk bibit tanaman cengkeh berdasarkan berapa luas ladang milik petani pembibitan itu sendiri, dari hasil wawancara dengan Zuhermi sebagai petani pembibitan tanaman cengkeh luas lahan yang digunakan itu sekitar 50m<sup>2</sup>X60m<sup>2</sup> dan jumlah produksi yang dihasilkan itu sekitar 2000-3000 bibit cengkeh.

## 2. Produksi Cengkeh Tahun 2019-2022

Pada tahun akhir tahun 2019 munculnya penyakit yang dikenal Covid-19 di China, dan tersebar dan masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Virus yang mengganaskan ini mudah tersebar dengan hanya bersentuhan fisik. Karena itu pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat dimulai dengan istilah PSBB pada bulan April 2020 hingga PPKM level 3 dan level 4 menjelang akhir Juli 2021. Mulai pada awal 2020 petani pembibitan cengkeh sudah mulai tidak melakukan pembibitan tanaman cengkeh lagi, disebabkan karena harga bibit tanaman cengkeh turun drastis dan peminat pembeli bibit cengkeh sudah mulai berkurang. (Wawancara dengan Zuhermi di Koto Anau, 3 September 2022). Hasil perkebunan cengkeh akan sebanding dengan luas perkebunan cengkeh tersebut. Berikut rata-rata luas wilayah perkebunan cengkeh berdasarkan jumlah petani cengkeh di Nagari Koto Anau :

**Tabel 2.5 Rata-Rata Luas Wilayah Perkebunan Cengkeh Berdasarkan Jumlah Petani Cengkeh**

<b>Luas Wilayah (Ha)</b>	<b>Jumlah Petani Cengkeh</b>
Di bawah 1ha	600 orang
Di atas 1ha	80 orang

Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan H.Eri pemilik UD.AMS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbedaan jumlah petani cengkeh yang memiliki lahan di bawah 1ha dan dia atas 1ha, luas lahan 1ha biasanya berisi 100-500 batang. Petani cengkeh di Nagari Koto Anau yang memiliki pendapatan tinggi atau pendapatan rendah berdasarkan luasnya lahan cengkeh mereka. Jumlah produksi yang dihasilkan dari 1ha lahan dalam 1 tahun yaitu sekitar 1ton kalau ladang cengkehnya itu sudah berisi tanaman cengkeh yang sudah berumur 20 tahun-30 tahun lebih. Kalau dalam 1ha ladang cengkeh berisi tanaman cengkeh yang baru berusia belasan tahun itu menghasilkan cengkeh kurang lebih 500kg per tahun.

### **B. Distribusi cengkeh di Nagari Koto Anau tahun 1990-2022**

Distribusi adalah proses mendapatkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen dan pengguna kapan dan di mana dibutuhkan. Proses distribusi pada dasarnya melibatkan perpindahan waktu, tempat dan kepemilikan. Ada dua aspek penting dalam distribusi :

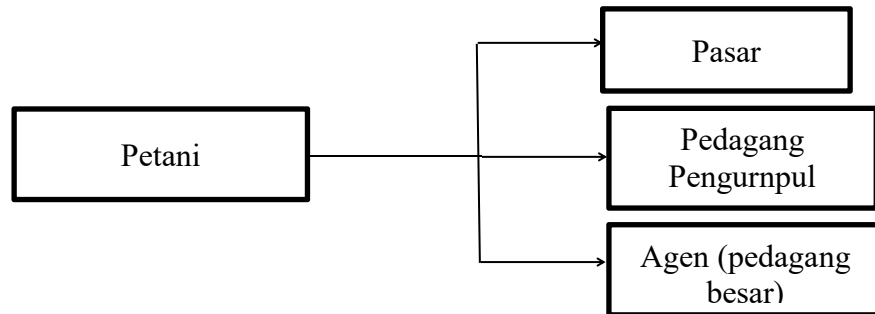
1. Lembaga yang bertindak sebagai saluran distribusi
2. Kegiatan yang mengarahkan arus fisik barang

Saluran distribusi pada dasarnya adalah perantara antara produsen dan konsumen. Perantara ini dapat dibagi menjadi dua kelompok pedagang perantara dan agen perantara. Perbedaannya terletak pada aspek kepemilikan dan proses transaksi dan transfer produk yang didistribusikan.

1. Pedagang perantara, pedagang perantara ini bertanggung jawab terhadap pemilikan semua barang yang dipasarkannya atau degan kata lain pedagang mempunyai hak atas kepemilikan barang. bertindak sekaligus sebagai pedagang, karena selain membuat barang juga memperdagangkannya.
2. Agen perantara, agen perantara ini tidak mempunyai hak milik atas semua barang yang mereka tangani, mereka dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu: Agen penunjang dan Agen pelengkap

Kegiatan produktif saja tidak serta merta membawa hasil finansial bagi petani. Bahkan, pendapatan petani juga bergantung pada pemasaran. Sejak tahun 1990-an, perdagangan cengkeh di Koto Anau tidak menernukan hambatan disebabkan pasar cepat beradaptasi. Petani bebas menjual hasil panennya kepada pengumpul dan agen. Tidak ada aturan yang mengatur penjualan cengkeh, dan kepada siapa mereka harus dijual. Petani di Koto Anau menjual cengkeh di pasar Koto Anau setiap hari Senin dan Kamis. Beberapa petani menjual cengkehnya langsung ke pasar Solok atau Padang karena bisa menjual cengkeh dengan harga lebih tinggi dari pasar Koto Anau. Namun, tidak semua petani menjual di pasar. Karena lokasi ladang cengkeh jauh dari transportasi, sulit untuk membawa hasil cengkeh ke rumah atau pasar. Dampaknya, timbul perantara yang rnenguntungkan petani yang bisa dengan mudah menjual cengkehnya. Namun dengan harga yang sedikit lebih murah dibandingkan dengan menjual langsung di pasaran. Perantara atau pengumpul memainkan kontribusi penting dalam pernasaran cengkeh, mengangkut barang dari petani ke distributor. Tujuan utama dari tengkulak adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga mereka selalu membeli cengkeh dari petani dengan harga semurah mungkin dan menjualnya dengan harga setinggi mungkin.



**Tabel 2.1 jalur distribusi cengkih tahun 1990-2022**


Secara umum pemasaran distribusi cengkeh di Koto Anau melibatkan beberapa jalur. Pertama, para petani langsung menjual cengkehnya ke pedagang pengumpul. Kedua, para petani menjual cengkehnya ke pasar yang ada di Koto Anau. Ketiga, para petani menjual cengkehnya ke agen atau pedagang antar pulau. Pada tahun 1992-2022 para petani lebih banyak menjual cengkeh ke agen atau pedagang antar pulau yang ada di Koto Anau. Di Koto Anau ada seorang distributor pedagang antar pulau yang bernama H.Eri, beliau yang menampung hasil tani berupa cengkeh, kulit manis, coklat, gardamunggu, pala, kemiri, dan pinang. Beliau sudah memulai menjadi distributor pedagang antar pulau pada tahun 1990 sampai sekarang. Hasil tani yang beliau cakup tidak hanya di daerah Koto Anau saja, tetapi beliau juga mencakup di daerah lain. Disebabkan sejak tahun 2018 produksi cengkeh di Koto Anau menurun. Dengan kata lain cengkeh hanya berbuah dalam satu batang itu hanya sedikit di pucuk batang saja. Sedikitnya buah cengkeh dari ini disebabkan karena para petani tidak lagi merawat tanaman cengkeh dengan alasan harga cengkeh yang menurun. Harga cengkeh pada tahun 2018 sampai awal tahun 2022 Rp.40.000-Rp.60.000/kg. Pada awal tahun 2020 Indonesia di gemparkan oleh wabah penyakit yang dikenal dengan sebutan Covid-19. Hal ini menyebabkan terhalangnya distribusi pemasaran ekspor dan impor cengkeh, karena adanya kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembatasan mobilitas masyarakat yang dikenal dengan sebutan PSBB dan PPKM. Pada awal tahun 2022 keadaan sudah mulai normal seperti sebelumnya, dan distribusi pemasaran cengkeh sudah mulai normal kembali.

### C. Perubahan Kehidupan Sosial Ekonorni Petani Cengkih di Koto Anau

#### 1. Petani Pembibitan Tanaman Cengkeh

Petani pembibit cengkeh adalah petani yang pekerjaannya hanya berfokus pada membibitkan tanaman cengkeh dan menjualnya kepada petani perkebunan cengkeh, petani pembibitan cengkeh juga bisa sebagai petani perkebunan cengkeh. Petani pembibitan cengkeh lebih sedikit dibandingkan dengan petani perkebunan cengkeh. Salah satu satu seorang petani pembibit tanaman cengkeh bernama Zuhermi yang bertempat tinggal di Koto Anau, memiliki anak 5 orang, dan hanya berpendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Zuhermi menjadi petani pembibitan cengkeh sudah lebih dari 30 tahun lamanya, bibit cengkeh yang di bibitkan sekitar 300 batang bibit sehari. Pada tahun 2000-an harga satu batang bibit cengkeh mencapai Rp.15.000, ini merupakan harga paling tinggi bibit cengkeh per satu batang selama Zuhermi menjadi petani pembibitan tanaman cengkeh, harga 1

batang bibit cengkeh biasanya Rp.7.000-Rp.10.000.(Wawancara dengan Zuhermi di Koto Anau, 3 September 2022). Pada awal tahun 2020 Zuhermi sudah tidak membibitkan tanaman cengkeh lagi disebabkan karena harga bibit tanaman cengkeh sudah turun dan minat pembeli bibit tanaman cengkeh sudah mulai berkurang. Minat pembeli bibit berkurang disebabkan karena cengkeh bisa berbuah sekali dalam satu tahun, biasanya cengkeh berbuah berkelanjutan. Maksudnya setiap cengkeh yang berbuah habis dipanen bakal berbunga lagi, bisa dipanen 2-3 kali dalam setahun. Maka dari itu, para petani pembibitan tanaman cengkeh sudah mulai beralih pekerjaan menjadi usaha keripik. (Wawancara dengan Zuhermi di Koto Anau, 3 September 2022). Ada juga Sarin Anpang yang sebagai petani pembibitan tanaman cengkeh tapi juga berprofesi sebagai kuli bangunan, memiliki anak 4 orang dan hanya berpendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Pada saat Covid-19 Sarin Anpang lebih berfokus sebagai kuli bangunan dan pekerjaan sebagai pembibitan tanaman cengkeh hanya dijadikan pekerjaan sampingan. Hal ini di akibatkan karena pada saat Covid-19 penghasilan dari pembibitan tanaman cengkeh tidak dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya, bahkan pembeli bibit cengkeh tidak ada. Maka dari itu Sarin Anpang mengabaikan pekerjaan sebagai petani pembibit tanaman cengkeh karena pembeli bibit cengkeh mulai berkurang dan lebih berfokus sebagai kuli bangnan dan sebagai petani sawah. (Wawancara dengan Sarin Anpang di Koto Anau, 18 Agustus 2022)

## **2. Petani Perkebunan Cengkeh**

Petani perkebunan cengkeh di Koto Anau sudah mulai kurang merawat tanaman cengkeh mereka, disebabkan karena cengkeh berkurang berbuah dalam satu tahun. Biasanya dalam satu tahun bisa berbuah 2-3 kali setahun. Sekarang ini tanaman cengkeh berbuah sekali setahun dan itupun buah cengkeh dalam satu batang cengkeh tidak seberapa, dalam artian tidak seperti tahun 2000an. Pada tahun 2000an itu buah cengkeh dalam satu batang cengkeh itu kurang lebih 200kg. Petani perkebunan cengkeh rata-rata sudah memiliki ladang cengkeh yang berisi tanaman cengkeh yang sudah berusia puluhan tahun. Petani yang memiliki lahan diatas 1ha itu akan memperoleh hasil cengkeh kurang lebih 1ton dalam sekali panen. Dan petani yang memiliki lahan cengkeh dibawah 1ha akan memperoleh hasil cengkeh kurang lebih 500kg dalam sekali panen. Berdasarkan pada tahun-tahun sebelumnya sekitar tahun 2000an itu hasil produksi cengkeh tidak mengecewakan dalam artian sesuai dengan perkiraan petani. dan dalam beberapa tahun terakhir hasil produksi cengkeh mulai berkurang tidak sesuai perkiraan para petani dan harga cengkeh pun anjlok amaka dari itu ladang cengkeh diabaikan dan memilih membuka usaha lain dan sekarang petani perkebunan cengkeh banyak yang baralih membuka usaha lain dalam memenuhi kebutuhan keseharian, dalam bentuk usaha keripik.

## **3. Pedagang Pengumpul**

Pedagang pengumpul hasil tanaman cengkeh di Koto Anau sekarang ini masih tetap dengan kebiasaan mereka, tapi tidak memfokuskan hanya membeli cengkeh saja, melainkan hasil tani lain seperti kulit manis, pala, coklat, dan gardamunggu. Pada tahun tahun 2020-2022 itu pedagang pengumpul lebih banyak membeli kulit manis dan gardamunggu, disebabkan harga kulit manis gardamunggu lebih tinggi dari harga biasanya,



mencapai Rp.80.000/kg. Tidak ada perubahan yang signifikan dari kehidupan sosial ekonomi pedagang pengumpul atau tidak adanya peralihan usaha.

#### 4. Agen

H.Eri adalah seorang agen cengkeh terbesar yang ada di Koto Anau. Kehidupan beliau sudah jauh lebih sejahtera. Kebiasaan beliau setiap bulan ramadhan yaitu menyediakan buka bersama secara gratis bagi masyarakat kurang mampu yang ada di Koto Anau, setiap selesai berbuka bersama beliau juga memberikan sedikit buah tangan bagi masyarakat kurang mampu yang mengikuti acara buka bersama tersebut. Tidak ada perubahan yang signifikan dari kehidupan beliau. Disamping sebagai agen cengkeh terbesar di Koto Anau, beliau juga membuka usaha lain seperti menyewakan bus pariwisata, membuka pertamini di daerah Koto Anau, dan mini market di sekitar daerah Solok.

**Tabel 2.2 Harga Cengkeh**

No	Periode Tahun	Harga Cengkih per kg
1	1990an	Rp.10.000-Rp.15.000
2	2000-2017	Rp. 25.000-Rp.220.000
3	2018-awal 2022	Rp.40.000-Rp.60.000
4	2022	Rp.120.000-Rp.150.000

Dekade yang digambarkan oleh penulis di atas menggambarkan terjadi perubahan yang dialami masyarakat petani cengkeh Koto Anau menciptakan dinamika. Namun pada dasarnya, selain Cengkeh mampu membuat masyarakat Koto Anau berkembang, petani juga menemui kesulitan dan mengabaikan Cengkeh. Kini, sebagian warga Koto Anau telah berganti pekerjaan sebagai pengusaha kerupuk, dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan tetap melestarikan tanaman cengkeh. Keuntungan yang didapatkan oleh agen itu sekitar Rp.10.000/ Kg cengkeh kering. Kalau cengkeh basah para agen mengambil keuntungan sekitar Rp.5.000/Kg. Pada periode tahun 2000-2017 para agen mendapatkan keuntungan sampai 4 kali lipat dari modal mereka membeli cengkeh baik itu cengkeh basah maupun cengkeh kering.

#### KESIMPULAN

Penduduk Nagari Koto Anau dikenal dengan pemukiman pertaniannya, termasuk petani cengkeh. Dalam dekade terakhir budidaya cengkeh telah menjadi sumber ekonomi utama bagi nagari Koto Anau. Selama periode puncak ketika produksi dan harga cengkeh naik, cengkeh lebih berharga daripada tanaman lain karena nilai ekonominya yang tinggi. Namun, cengkeh sebagai produk pertanian juga mengalami fluktuasi produksi dan harga cengkeh itu sendiri. Pada masa produksi dan harga cengkeh mengalami penurunan terjadi perubahan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat Koto Anau, ada yang memutuskan untuk merantau untuk membuka usaha jual daging sapi, ada yang tetap di Koto Anau dan membuka usaha keripik, dan ada juga tetap merawat tanaman cengkeh meskipun produksi

dan harga cengkeh mengalami penurunan. Tetapi kemampuan rakyat Koto Anau pada mengelola hasil pertanian mereka pada saat produksi dan harga cengkeh tinggi naik tidak sebanding dengan kemerosotan ekonomi dalam produksi dan harga cengkeh rendah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arsip monografi nagari Koto Anau Kec.Lembang Jaya 2022

Adiwilaga Anwas. Pengantar Ilmu Pertanian. Jakarta. 1992

Louis Gottchalk. Mengerti Sejarah. Jakarta. Universitas Indonesia. 1995

Suejono Soekato. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. 2007

Syedhalad ombakdan Nur Muhammad. Perkebuanan dalam Kajian Sosial Ekonomi. 2009.Banda Aceh

Maulana Ahmad Subciandi. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja nilai ekspor pertanian indonesia. Jakarta: Agrimor

Andi Asniar. (2019). Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh di Kindang Bulukumba. Jurnal kajian sosial dan budaya

Chirstian Masengi. Dr.Caroline B.D. Pakasi. SP. MSi. Dr. Ir. Benu Olfie. MSi. Penigkatan Aktiviatas Petani Cengkeh di Wilayah Desa Toulimembet Kecamatan Kakas. Jurnal.

Education, J. (2020). Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19. 8(2), 242–248

Haniah. Muhammad Iqbal Putra. (2021). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Studi Solidaritas Petani Cengkeh, (Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume : 1 No.2

Muhammad Sofwan. Ahmad Human Hamid. Irwan A Kadir. Motivasi Petani, Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam Budidaya Tanaman Cengkeh di Mukim Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. (2018). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Volume 3, Nomor 4

Muhammad Firdaus.(2012). Pemasaran dalam Agribisnis Edisi 1. Jakarta:Bumi Aksara

Maria Ansela Sudi. Hartati Sulistyono Rini. Kemiskinan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Nuraedah dan Sri Wahyuni. Mobilitas Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Cengkeh di Desa Lingadan, Kecamatan Dakopemeen, Kabupaten Toli-Toli. Jurnal, Volume 16 No.2 Bulan Juli-Desember 2019

- Sandoro Pangemanan. Rine Kaunang. Jean f.J. Timban. (2018). Sistem Ijon Pada Usaha Tani Cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, Volume 14 Nomor 1
- Yosefrizal, Sabar dan Witrianto. (2012). Pasang Surut Sosial Ekonomi Petani Cengkeh di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok 1960-2011. STKIP PGRI, Sumatera Barat
- Djafaruddin. (1970). Analisa Tidak Normalnya Pembuangan dan Kematian Cengkeh di Perkebunan Bukit Tambun Tulang. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas
- Irdawati. (1997). Tanaman Cengkeh Dalam Kehidupan Petani Koto Anau 1950-1970. Universitas Andalas, Padang
- Muh. Summung Awar. Amirullah. Ahmadin. Petani Cengkeh di Kelurahan Mannanti Sinjai tahun 1977-2018. Makassar:Universitas Negeri Makassar
- Nelmi. (2021). Perubahan Sosial Ekonomi Petani Cengkeh dimasa Panedemi COVID-19 di Desa Buntu Pema Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2021. Makassar:Universitas Muhammadiyah
- Nurlinda. Strategi Petani Cengkeh Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Syariah(Studi Pada Desa Tosale Kecamatan Bonawa Selatan Kabupaten Donggala). Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (Febi) IAIN Palu